



Analisis pengaruh *E-money*, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19

Anggun Yuli Wijaya*, Imam Mukhlis, Linda Seprillina

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yuliwanggun19@gmail.com

Paper received: 2-2-2021; revised: 20-2-2021; accepted: 27-2-2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data time series serta analisis secara deskriptif. Data penelitian diperoleh dari publikasi yang disediakan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pembayaran non-tunai yang beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terhadap jumlah uang beredar di Indonesia serta memaparkan perkembangannya sesudah adanya pandemi covid-19. Dengan begitu akan diketahui pula bagaimana pengaruh dari adanya pandemi covid-19 perekonomian terutama dalam hal peredaran uang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel e-money dan volume transaksi elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Dilihat dari perkembangan selama tahun 2020, selama adanya pandemi covid-19 ini hubungan antara transaksi non-tunai baik e-money maupun volume transaksi elektronik dengan jumlah uang beredar adalah positif sedangkan hubungan suku bunga dengan jumlah uang beredar adalah negatif.

Kata kunci: jumlah uang beredar (M1); kartu kredit; kartu debit; e-money; suku bunga

1. Pendahuluan

Sistem pembayaran merupakan komponen penting dalam perekonomian suatu negara terutama untuk menjamin terlaksananya transaksi pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu itu sistem pembayaran juga berperan penting dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Demi menjamin kelancaran dan keamanan sistem pembayaran, Bank Indonesia melakukan kebijakan untuk meningkatkan keamanan dalam sistem pembayaran hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat akan berbagai alternatif instrumen pembayaran yang dapat digunakan masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, pola dan instrumen pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam instrumen pembayaran menggeser peranan uang tunai sebagai alat pembayaran ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang dirasa masyarakat lebih efisien dan ekonomis. Pembayaran non tunai umumnya dilakukan dengan cara mentransfer antar bank maupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank sendiri. Saat ini, sistem pembayaran non tunai telah memiliki beberapa inovasi dalam proses perkembangannya. Beberapa inovasi tersebut antara lain adalah sistem pembayaran elektronik berbasis kartu atau sering disebut dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik (e-money). Di Indonesia sendiri, penggunaan uang elektronik (e-

money) ini dimulai di tahun 2007 tetapi masih diatur dalam pengaturan mengenai APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu).



Gambar 1. Grafik Volume Transaksi Non-tunai 2015-2020 (volume dalam satuan transaksi)
Sumber: Bank Indonesia (2021)

Dari data di atas terlihat perkembangan volume transaksi non-tunai selama enam tahun terakhir ini. Volume transaksi elektronik terus mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Ini menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengurangi penggunaan uang kartal atau uang tunai. Dan juga dapat dilihat bahwa peningkatan yang paling signifikan setiap tahunnya terjadi pada volume transaksi *e-money* yang mana pada tahun 2015 sebesar 535,579,528 transaksi dan menjadi 5,226,699,919 transaksi pada tahun 2019. Peningkatan volume transaksi *e-money* dari tahun 2015-2019 ini mencapai 875%. Persentase yang tinggi tersebut didorong oleh faktor mudahnya uang elektronik dalam melakukan pembayaran mikro dan ritel secara lebih cepat daripada dengan pembayaran tunai. Volume transaksi kartu debit dan kredit juga mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019 namun tidaklah signifikan. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 semua transaksi elektronik mengalami penurunan. Pada tahun ini pandemi covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Pandemi covid-19 sempat membuat lesu perekonomian masyarakat. Dan mungkin hal ini yang menyebabkan volume transaksi *e-money* dan transaksi elektronik lainnya mengalami penurunan karena aktivitas ekonomi masyarakat yang dibatasi oleh pemerintah.

Transaksi non tunai telah menggeser peran uang tunai khususnya dalam perdagangan besar, transaksi keuangan dengan nilai besar dan dalam pembayaran retail dikarenakan semakin banyaknya pembayaran menggunakan metode transfer antar rekening bank dan semakin banyaknya penggunaan kartu seperti debit, ATM kredit, *e-money* dalam bertransaksi. Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga output dan harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter.

Selain itu, satu hal yang tidak kalah pentingnya yang juga dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia yaitu tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga Bank Indonesia digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan harga-harga. Ketika harga barang meningkat dalam suatu waktu, maka otomatis masyarakat akan membutuhkan lebih banyak uang di genggaman mereka, agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itulah yang membuat otoritas moneter meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat sebagai

cara untuk membuat masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya ketika harga-harga barang secara umum meningkat.

1.1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang yang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia, 2015).

Uang beredar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) Uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Pengertian (M1) adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (Boediono, 1998). (2) Uang beredar dalam arti luas (M2) meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter.

1.2. Hubungan transaksi Non-tunai terhadap Jumlah Uang Beredar

Sistem pembayaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan seiring dengan majunya teknologi yang membawa sistem pembayaran non tunai semakin sering digunakan. Selain didorong kebutuhan masyarakat atas transaksi yang lebih praktis, transaksi non tunai kini juga didorong oleh bank- bank sentral di dunia dengan alasan menginginkan sistem pembayaran yang relatif lebih aman, efektif dan efisien karena sistem transaksi yang lebih mudah, murah dan cepat sehingga dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian Negara yang lebih baik (Lintangsari et. al., 2018). Instrumen APMK tersebut bersifat account based, sehingga bank memilih metode setelah transaksi yang dilakukan masing- masing bank berbeda (sesuai dengan skala operasional jaringannya). Transaksi non tunai telah menggeser peran uang tunai khususnya dalam perdagangan besar, transaksi keuangan dengan nilai besar dan dalam pembayaran retail dikarenakan semakin banyaknya pembayaran menggunakan metode transfer antar rekening bank dan semakin banyaknya penggunaan kartu seperti debit, ATM kredit, *e- money* dalam bertransaksi. Meningkatkan pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga output dan harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter (Nirmala & Widodo, 2011). Transaksi non tunai seperti penggunaan kartu, *e- money* ataupun elektronik transfer sebagai sistem pembayaran non tunai akan mengurangi permintaan dan kebutuhan dalam pemenuhan biaya dalam memelihara sejumlah likuiditas pada bank sentral dan dapat menurunkan kebutuhan atas permintaan uang kartal pada masyarakat Semakin banyak penggunaan transaksi non tunai memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Artinya, semakin banyak penggunaan transaksi non tunai maka akan mengurangi permintaan uang (Azka, 2017).

1.3. Suku Bunga

Tingkat suku bunga BI atau biasa disebut dengan BI *rate* merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur dalam setiap bulannya. Sesuai ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai BI *rate* akan diumumkan kepada masyarakat untuk menjadi referensi suku bunga acuan kredit. Dalam ekonomi makro, pengendalian tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar bisa dilakukan oleh otoritas moneter dalam hal ini bank sentral melalui kebijakan moneter untuk mempengaruhi kondisi di pasar uang. Tingkat suku bunga menjadi sebuah isyarat bagi bank sentral jika akan melakukan pengetatan uang yang beredar ataupun melakukan ekspansi uang. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga menurun, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah uang beredar (Djohanputro, 2006). Oleh karena itu, dengan tingkat suku bunga yang menurun tentunya menyebabkan pasokan uang yang meningkat (Ihsan & Anjum, 2013). Peningkatan tingkat suku bunga pada bank sentral dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya terlebih dahulu daripada digunakan untuk kegiatan konsumsi. Selain itu, adanya peningkatan tingkat suku bunga membuat bank bisa memberikan bantuan pinjaman modal kepada produsen untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

2. Metode

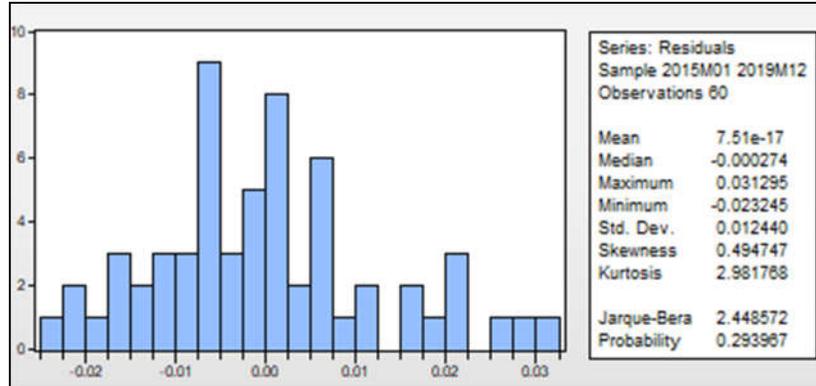
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan atau memaparkan data yang bersifat angka/numerik. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kuantitatif deskriptif yang memaparkan data yang bersifat angka. Penelitian ini menggunakan data time series. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan variabel independen E-Money (X1), Volume Transaksi Elektronik (X2), Suku Bunga (X3) dan variabel dependen yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit atau M1 (Y). Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2015-2020 dengan periode bulanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data time series untuk mengetahui pengaruh e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama tahun 2015-2019 dan Analisis secara deskriptif untuk menganalisis perkembangan dan pengaruh e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia saat adanya pandemi Covid-19 yaitu selama tahun 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melihat pengaruh *e-money*, volume transaksi elektronik, dan suku bunga terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia pada tahun 2015-2019 dan melihat perkembangannya setelah adanya pandemi covid-19 yaitu di tahun 2020.

3.1. Uji Asumsi Klasik dan Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Eviews 9 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.293967 yang artinya $>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

3.2. Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	1.811613	Prob. F(2,54)	0.1732
Obs*R-squared	3.772673	Prob. Chi-Square(2)	0.1516

Sumber: Hasil Eviews 9 (data diolah)

Dari hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation yang telah dilakukan yang terdapat pada tabel 2, didapatkan hasil Prob. Chi-Square sebesar 0.1516 yang artinya >0.05 . maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.3. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/26/21 Time: 18:57			
Sample: 2015M01 2019M12			
Included observations: 60			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.339630	124992.5	NA
EMONEY	0.000138	3309.049	8.273202
VTE	0.005735	159786.5	9.903905
SB	0.000621	128.7738	1.628144

Sumber: Hasil Eviews 9 (data diolah)

Nilai VIF antar variabel untuk uji multikolinearitas, semua nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

3.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.577659	Prob. F(3,56)	0.6321
Obs*R-squared	1.801025	Prob. Chi-Square(3)	0.6147
Scaled explained SS	1.554592	Prob. Chi-Square(3)	0.6697

Sumber: Hasil Eviews 9 (data diolah)

Dari hasil uji heteroskedastisitas Breusch Pagan Godfrey pada tabel 4 di dapat nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.6147 yang artinya >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.5. Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: M1 Method: Least Squares Date: 05/26/21 Time: 18:44 Sample: 2015M01 2019M12 Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.467623	0.582778	2.518323	0.0147
EMONEY	0.055591	0.011764	4.725518	0.0000
VTE	0.495365	0.075728	6.541386	0.0000
SB	-0.174978	0.024918	-7.022188	0.0000
R-squared	0.963282	Mean dependent var		6.094728
Adjusted R-squared	0.961315	S.D. dependent var		0.064918
S.E. of regression	0.012768	Akaike info criterion		-5.819345
Sum squared resid	0.009130	Schwarz criterion		-5.679722
Log likelihood	178.5804	Hannan-Quinn criter.		-5.764731
F-statistic	489.7073	Durbin-Watson stat		1.877184
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 9 (data diolah)

Berdasarkan nilai koefisien yang dapat dilihat pada tabel 5, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.467623 + 0.055591X_1 + 0.0495365X_2 - 0.174978X_3 + e \quad (1)$$

3.6. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai Prob. (F-statistic) yang dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebesar 0.000000 yang ini berarti < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan *e-money*, volume transaksi elektronik dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1).

3.7. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 5, e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) secara parsial berpengaruh signifikan karena nilai probabilitasnya < 0.05 .

3.8. Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tabel 5, nilai adj R-square sebesar 0.961315 yang berarti jumlah uang yang beredar (M1) sebesar 96.13 persen dipengaruhi oleh e-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 3.87 persen dipengaruhi oleh variable-variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.9. Pengaruh E-Money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia

Dari hasil analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel *e-money* memiliki nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0000 yang berarti bahwa *e-money* berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar 0.055591 yang artinya ketika *e-money* mengalami penambahan nilai sebesar 1 satuan akan memberikan dampak pada penambahan nilai jumlah uang beredar sebesar 0.055591 persen.

Menurut M. Sofyan Abidin (2016) Keterlibatan Indonesia dalam forum-forum ekonomi dunia juga telah sedikit mempengaruhi kebijakan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah kebijakan mengenai sistem pembayaran. Di Indonesia sistem pembayaran secara umum masih menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran yang sah padahal dengan banyaknya uang yang beredar di masyarakat maka dapat memicu meningkatnya inflasi. Maka melihat perkembangan sistem pembayaran di beberapa negara lain seperti Jepang, Singapura, Inggris dan Amerika Serikat yang sudah lebih dulu menerapkan suatu sistem pembayaran menggunakan alat yang disebut *E-money*.

Tujuan dibuatnya regulasi sistem pembayaran salah satunya adalah untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli agar tidak ada yang merasa dirugikan (Anita, 2013). Aturan-aturan mengenai sistem pembayaran telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral yang memiliki wewenang dalam hal ini. Dalam hal ini, tujuan dari penerapan sistem pembayaran non tunai khususnya dengan *e-money* sebagai inovasi pembayaran mikro salah satunya adalah mengoptimalkan daya beli dan meningkatkan angka konsumsi masyarakat. Tingginya angka transaksi pembayaran dalam masyarakat membuat Bank Indonesia melihat hal ini sebagai sebuah peluang bagi perkembangan dalam inovasi ekonomi di Indonesia (Adiyanti, 2015). Dari kebijakan e-money ini sendiri Bank Indonesia dapat mengatur jumlah uang yang beredar dan melihat perkembangan angka inflasi yang ada.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Nursya Fitri & Hadi Suriono (2019), yang menyatakan bahwa e-money berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) dan juga didukung oleh penelitian Pramono, Bambang, et. al. (2006) bahwa dalam e-money terdapat istilah float yang berarti sejumlah dana yang dimiliki issuer dan tercatat dalam kartu *e-money* yang belum atau sudah digunakan untuk pembayaran namun

belum ditagihkan oleh *merchant*. Mempertimbangkan karakteristik *e-money* yang memiliki *float* dana yang setiap saat dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka jenis dana ini dapat dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid atau dapat disetarakan dengan uang tunai (*cash*) atau giro sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian dari M1.

3.10. Pengaruh volume transaksi elektronik terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia

Dari hasil regresi pada bab sebelumnya menunjukkan variabel volume transaksi elektronik memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka nilai probabilitasnya lebih kecil dari α sehingga volume transaksi elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Azka Afifah (2017) yang mana menemukan bahwa transaksi elektronik memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1). Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan volume transaksi elektronik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (M1) di masyarakat. Ketika semakin banyak masyarakat melakukan transaksi menggunakan media pembayaran elektronik maka akan meningkatkan pula jumlah uang beredar di masyarakat. Nilai koefisien dari variabel volume transaksi elektronik adalah sebesar 0.0495365, artinya adalah ketika volume transaksi elektronik naik 1 satuan, maka akan menaikkan jumlah uang beredar (M1) sebesar 0.0495365 persen.

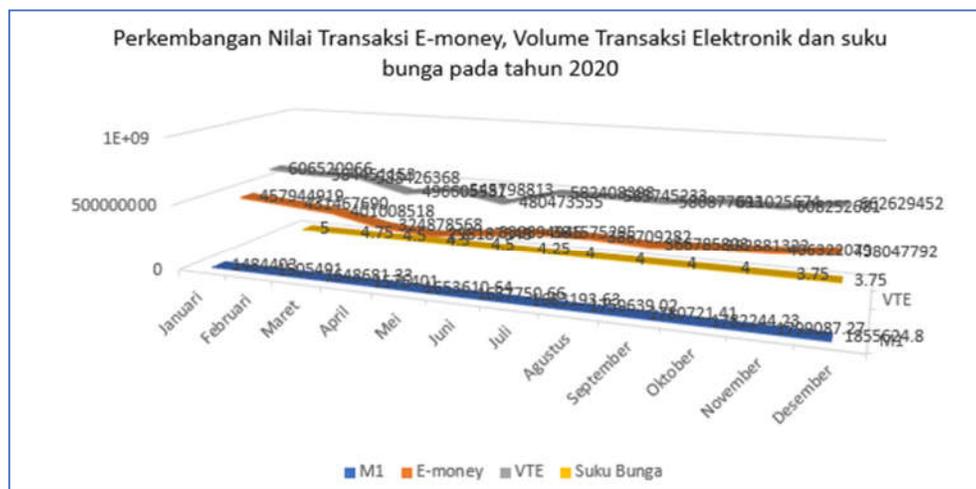
Volume transaksi elektronik ditinjau dari dua sisi, yakni dari penggunaan kartu debit dan kartu kredit. Penggunaan kartu debit dan kredit ini sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat, bahkan hampir setiap orang memiliki lebih dari satu kartu debit maupun kartu kredit. Semakin tinggi penggunaan transaksi non tunai akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Dengan adanya hal ini dapat menekan penggunaan transaksi non tunai (*cash-less society*). Sejatinya, pada saat ini transaksi untuk konsumsi maupun untuk keperluan transaksi lain, masyarakat mulai beralih menggunakan transaksi elektronik yang dirasa jauh lebih praktis dan efisien, mereka merasakan berbagai kemudahan seperti mudahnya melakukan transaksi keuangan hampir ke seluruh dunia, baik mengirim atau menarik uang dan melakukan pembayaran tagihan secara online tanpa harus mengantri di bank. Besarnya transaksi yang dilakukan melalui kartu debit dan kartu kredit inilah yang menyebabkan volume transaksi elektronik bisa berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erduardus Arthur (2016) dan Muhammad Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa nilai transaksi uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar.

3.11. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia

Berdasarkan hasil regresi berganda, maka diperoleh hasil bahwa variabel suku bunga (*BI rate*) memiliki nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.000 yang artinya bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan nilai koefisien sebesar - 0.174978 menunjukkan ketika suku bunga mengalami penambahan nilai sebesar 1 satuan, maka akan memberikan dampak pada penurunan nilai jumlah uang beredar sebesar 0.174978 persen. Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Cahyadin et al., 2012). Bank Indonesia pada umumnya akan

menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan berada di bawah sasaran yang ditetapkan (Dwi, 2014). Dengan demikian jumlah uang beredar di masyarakat dapat dikendalikan dengan baik. Dengan kata lain, hubungan tingkat suku bunga Bank Indonesia negatif terhadap jumlah uang beredar (Febriyansah, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Wayan Wenagama & Kadek S. S. (2019) yang menunjukkan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

3.12. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap perkembangan Transaksi Non-tunai, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia



Grafik 2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1), Transaksi Non-tunai dan Suku Bunga Tahun 2020

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Grafik 2 dapat dilihat bagaimana perkembangan jumlah uang beredar, transaksi non-tunai juga suku bunga selama adanya pandemi covid-19. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah uang beredar dan transaksi non-tunai cukup fluktuatif yang mana pada tahun sebelum-belumnya terus mengalami peningkatan namun selama tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Penurunan terjadi di bulan-bulan awal masuknya pandemi covid-19 di Indonesia yang puncaknya terjadi pada bulan April-Mei. Hal ini mungkin disebabkan oleh aktivitas ekonomi masyarakat yang pada saat itu memang dibatasi oleh pemerintah sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19, masyarakat dituntut untuk melakukan *social distancing* sehingga semua aktivitas hanya boleh dilakukan di dalam rumah. Namun seiring dengan pembatasan yang mulai dikurangi akibat masyarakat yang mulai mengeluh terhadap keadaan ekonomi mereka yang terus menurun perkembangan jumlah Uang Beredar juga transaksi non-tunai mulai mengalami kenaikan lagi pada bulan-bulan selanjutnya. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat hubungan antara transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar adalah positif karena saat transaksi non-tunai mengalami penurunan jumlah uang beredar pun juga ikut mengalami penurunan begitu juga saat transaksi non-tunai mengalami kenaikan jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan. Berbeda

dengan hubungan transaksi non-tunai dengan jumlah uang beredar, hubungan antara suku bunga dengan jumlah uang beredar adalah negatif hal itu dapat dilihat dari nilai suku bunga yang terus diturunkan oleh pemerintah dimana pada Januari suku bunga bernilai 5% hingga akhir tahun 2020 menjadi 3.75%, namun hal itu tidak membuat jumlah uang beredar juga ikut mengalami penurunan justru seiring dengan penurunan suku bunga nilai jumlah uang beredar terus mengalami kenaikan.

4. Simpulan

Seiring berkembangnya teknologi, instrumen pembayaran pun berkembang dari sebelumnya tunai menjadi non-tunai. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh instrumen pembayaran non-tunai juga suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa variabel independen yang berupa transaksi e-money, volume transaksi elektronik yang merupakan jumlah dari transaksi kartu debit dengan kartu kredit serta suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu jumlah uang beredar (M1), variabel e-money dan volume transaksi elektronik secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia, sedangkan variabel suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia. Dan selama adanya pandemi covid-19 di tahun 2020 transaksi non-tunai memiliki hubungan positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Seiring dengan meningkatnya transaksi instrumen pembayaran non-tunai, Bank Sentral perlu melakukan pengawasan lebih terhadap instrumen pembayaran non tunai agar pengaruhnya terhadap inflasi dan suku bunga dapat dikendalikan. Bank Sentral perlu mendorong stabilitas sistem keuangan melalui pengaturan dan pengawasan instrumen pembayaran non-tunai terhadap sistem keuangan. Serta perlu adanya kebijakan dan pengaturan yang lebih jelas tentang e-money dimana dalam penelitian ini e-money mempengaruhi M1 dan dapat dianggap sebagai komponen M1 agar kestabilan moneter dapat terjaga.

Daftar Rujukan

- Mukhlis, I., Hidayah, I., & Retnasih, N. R. (2020). Interest Rate Volatility of the Federal Funds Rate: Response of the Bank Indonesia and its Impact on the Indonesian Economic Stability. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 9(1), 111-133.
- Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dou, X. (2018). The determinants of money demand in China. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1564422.
- Mishkin, Frederic S. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lu, Y., & Su, Z. (2017, October). The Development Trend of Electronic Money and Its Influence on Currency Liquidity. In *2nd International Symposium on Business Corporation and Development in South-East and South Asia under B&R Initiative (ISBCD 2017)* (pp. 152-156). Atlantis Press.
- Gujarati, D. N., & Dawn, C. P. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. (2018). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik*.
- Sari, D. K. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 361-376.
- Fauzukhaq, M. F., Prasetya, L. D., & Akbar, A. (2019). Perputaran uang di Indonesia: Peran uang elektronik, volume transaksi elektronik dan jumlah mesin EDC. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 79-88.

- Fitri, N., & Suriono, H. (2020). Analisis pengaruh sistem pembayaran dengan menggunakan kartu ATM, kartu kredit dan e-money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains, 1*(2), 70-83.
- Permatasari, K. (2020). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 8*(1).
- I Wayan Wenagama, K. S. S. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat LN_INflasi, Kurs Dollar AS Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No. 4 Pp (703-940).
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Manajemen Daya saing, 20*(2), 96-103-103.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis pengaruh instrumen pembayaran non-tunai terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1*(1), 47-62.
- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia periode 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18*(3).